

## PROSES KREATIF PENYUTRADARAAN DOKUMENTER PERFORMATIF FILM *SUNGAI* OLEH TONNY TRIMARSANTO

Syifa' Ghaits Nabila Salsabil<sup>1</sup>, Titus Soepono Adji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

No. Hp.: 0895-3045-1959, E-mail: goeissiva@gmail.com

### ABSTRAK

Tonny Trimarsanto adalah sutradara film dokumenter asal Klaten, *Sungai* menjadi salah satu film dokumenter performatif karyanya. Penelitian ini mengkaji proses kreatif eksperimentasi Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film *Sungai* sebagai film dokumenter yang cenderung subjektif, fleksibel, namun tetap terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan wawancara bersama narasumber utama yakni sutradara. Observasi dilakukan pada hasil wawancara, visual film, dan draf naskah. Bentuk proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto, dapat dibaca melalui teori tahapan berpikir kreatif Graham Wallas yang terdiri dari: (1) *preparation*: keinginan Tonny Trimarsanto dalam menjawab pertanyaan tragedi sejarah yang menjadi tujuan penciptaan film *Sungai*; (2) *incubation*: proses penghayatan dengan wawancara untuk menyegarkan data terkait tragedi politik tahun 1965; (3) *illumination*: menerapkan aspek dokumenter performatif, yaitu penekanan subjektivitas dan fleksibilitas dalam penyutradaraan film *Sungai*; dan (4) *verification*: penerapan ciri khas proses kreatif penyutradaraan Tonny Trimarsanto dalam film, melalui penggunaan draf naskah sebagai acuan penyutradaraan namun tetap fleksibel dalam proses produksi filmnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, film *Sungai* melakukan penekanan aspek subjektivitas, eksplorasi, dan eksperimentasi gaya performatif sebagai bentuk proses kreatif penyutradaraan.

Kata kunci: proses kreatif, dokumenter performatif, film *Sungai*, Tonny Trimarsanto

### ABSTRACT

***The Creative Process of Directing a Performative Documentary Film Sungai by Tonny Trimarsanto.*** *Trimarsanto is a documentary film director from Klaten, Sungai is one of his performative documentaries. This research examines the creative process of Tonny Trimarsanto's experimentation in directing the film Sungai as documentary film that tends to be subjective, flexible, but still structured. This research uses descriptive qualitative method, the data is collected by interviewing the main source namely the director, observations are made on the results of interviews, visual films and script drafts. The form of the creative process carried out by Tonny Trimarsanto, can be read through Graham Wallas theory of the stages of creative thinking which consists of: (1) Preparation: Tonny Trimarsanto's desire to answer the question of historical tragedy that became the purpose of creating the movie Sungai. (2) Incubation: The process of appreciation with interviews to refresh data related to the political tragedy of 1965. (3) Illumination: Applying the performative documentary aspect of emphasizing subjectivity and flexibility in directing the film Sungai. (4) Verification: Applying the characteristics of Tonny Trimarsanto's creative directing process to the film, through the use of a draft script as a directing reference while remaining flexible in the film production process. The results of the study concluded that the film Sungai emphasizes the aspects of subjectivity, exploration, and experimentation of performative style as a form of creative directing process.*

*Keywords: creative process, performative documentary, The Film Sungai, Tonny Trimarsanto*

## PENDAHULUAN

Film adalah sebuah karya seni berbentuk audiovisual yang tersusun dari berbagai macam unsur yang kompleks, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita, dan sinematik merupakan aspek teknis dalam pembuatan film. Proses kreatif sutradara menjadi penting untuk membangun keterkaitan dua unsur tersebut. Inspirasi termasuk dalam proses kreatif itu sendiri, cara mencari inspirasi yang lebih realistis adalah dengan turun ke jalan, bergaul dengan masyarakat, dan mendengarkan keluh kesah yang mereka alami (Wibowo, 1997). Penting bagi sutradara memiliki daya tarik yang hidup dengan sebab akibat dibalik kehidupan manusia. Terlebih bagi sutradara film dokumenter yang menyuguhkan realitas berdasarkan fakta dan data.

Tonny Trimarsanto merupakan salah seorang sutradara film dokumenter asal Klaten. *Sungai* merupakan dokumenter karya Tonny Trimarsanto dibangun berdasarkan aspek eksperimentasi yang memiliki konteks kehidupan manusia yang kompleks. Film dokumenter dalam kreativitas Tonny Trimarsanto memiliki eksplorasi pendekatan, gaya, hingga bentuk tutur. Secara teknis produksi yang dilakukan relatif singkat, tidak membutuhkan banyak kru dan lebih memfokuskan pengambilan gambar yang spontan di depan kamera secara natural, serta menggabungkan bentuk dokumenter dengan fiksi, membuat film *Sungai* mewakili eksperimentasi bergaya performatif khas Tonny Trimarsanto.

Dokumenter performatif adalah tipe yang paling mendekati film fiksi, karena kemasannya akan dibuat semenarik mungkin untuk memikat atensi audiens. Film-film dalam model performatif ini memiliki kualitas yang sama dengan film eksperimental, personal, dan *avant-*

*grade*, tetapi dengan penekanan yang kuat pada dampak emosional dan sosialnya terhadap penonton (Nichols, 2001).

*Sungai* merupakan film non dialog yang menampilkan perpaduan visual gerak tari, musik dan *direct* pengadeganan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Film *Sungai* menjadi penting untuk dikaji karena menerapkan unsur-unsur gaya performatif dalam bingkai dokumenter. Aspek performatif yang mendapat sentuhan eksperimen dan eksplorasi membuatnya menjadi karya yang abstrak dan sulit dikategorisasikan. Penelitian ini memaparkan tahap produksi film dokumenter dengan menguraikan penyutradaraan dokumenter performatif Tonny Trimarsanto yang cenderung abstrak, fleksibel, dilakukan secara bersamaan, dan memiliki kelonggaran pada beberapa tahapan tertentu. Teori tahapan berpikir kreatif digunakan untuk membaca proses kreatif penyutradaraan film dokumenter performatif *Sungai*. Penelitian ini akan memaparkan proses kreatif penciptaan film *Sungai* yang dibaca melalui tahapan berpikir kreatif berdasarkan analisis gaya performatif.

Kebebasan dalam menggambarkan visual dan fleksibilitas proses produksi yang diterapkan oleh Tonny Trimarsanto membantu eksplorasi dalam penggarapan karya dalam sebuah film dokumenter melalui elemen-elemen yang menarik di dalam film itu sendiri untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas. Eksplorasi penyutradaraan merupakan hal yang cukup banyak dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Helmy Yunica Andean (2018) dalam skripsinya meneliti gaya dokumenter dalam film *Renita Renita* karya Tonny Trimarsanto, mengupas batasan-batasan dokumenter melalui analisis pendekatan. Meskipun objek kajian

berbeda, penelitian ini dan penelitian yang sedang dikembangkan memiliki kesamaan dalam meneliti proses kreatif Trimarsanto. Namun, jika penelitian *Renita Renita* berfokus pada analisis tradisional gaya dokumenter, penelitian ini memperluas cakupannya pada eksperimentasi gaya performatif dalam film *Sungai*, menekankan bagaimana unsur performatif memengaruhi fleksibilitas dan subjektivitas dalam penyutradaraan.

Vega Dhini Lestari (2018) meneliti film dokumenter ekspositori *Asa* dengan pendekatan naratif tiga babak. Meski berbeda dalam struktur naratif, kedua penelitian membahas tahapan penyutradaraan yang serupa, dari praproduksi hingga pascaproduksi. Perbedaan utamanya adalah bahwa penelitian ini mengedepankan eksplorasi abstraksi dan non-linieritas gaya performatif, yang memberikan fleksibilitas pada narasi visual dan emosional, dibandingkan dengan struktur naratif yang lebih konvensional dalam *Asa*.

Tetty Ikawati (2018) meneliti tentang *Sang Penari* menyoroti proses kreatif sutradara dalam menyusun elemen dramatik pada film fiksi. Walaupun fokus penelitian dalam film fiksi berbeda, kesamaan terletak pada eksplorasi kreatif yang mendalam. Penelitian ini, bagaimanapun, memperkaya perspektif dengan menyoroti eksperimen gaya performatif yang memperluas kebebasan sutradara dalam menggabungkan elemen-elemen dokumenter dan fiksi.

Rizka Febri Indriani (2018) meneliti penciptaan film musikal *Anak Rena Asih*, menggabungkan unsur musik dan cerita dalam film fiksi. Penelitian ini mengedepankan inovasi kreatif dalam film dokumenter performatif, memperluas peran narasi visual dengan mengintegrasikan unsur-unsur nondialog

dan abstrak yang memperkuat pengalaman emosional penonton. Sebagai perbandingan, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan subjektif dibandingkan dengan struktur naratif yang lebih ketat dalam film fiksi.

Pengayaan utama yang ingin dicapai penelitian ini adalah penekanan pada eksperimentasi dan fleksibilitas dalam penyutradaraan dokumenter performatif. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana gaya performatif dapat menjadi alat kreatif yang membebaskan sutradara dalam mengeksplorasi subjektivitas dan mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, memberikan pemahaman baru tentang representasi sejarah melalui lensa personal dan emosional dalam karya dokumenter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengeksplorasi objek seni sebagai kajian dan mendeskripsikannya secara menyeluruh dan mendalam. Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap, yaitu deskripsi, kategorisasi, dan koneksi (Sugiyono, 2020). Metode ini digunakan untuk mengetahui proses kreatif eksperimentasi Tonny Trimarsanto pada penyutradaraan film *Sungai* berdasarkan analisis gaya dokumenter performatif.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film *Sungai* mengenai latar belakang penciptaan film dan apa saja proses-proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah *soft* file asli dan draf naskah asli film *Sungai* yang diberikan langsung oleh Tonny Trimarsanto. Pengamatan dilakukan pada file film dan draf naskah untuk meninjau visual film sebagai bantuan, menyamakan gambaran

*scene* yang ada pada film, dan informasi yang disampaikan oleh Tonny Trimarsanto pada wawancara.

Penarikan simpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan keterkaitan alur produksi film dan *scene* pada film *Sungai* yang di dalamnya ditemui aspek eksperimentasi dalam dokumenter performatif, sebagai bentuk proses kreatif penyutradaraan yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto berdasarkan dari hasil wawancara.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori penting untuk menganalisis proses kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film dokumenter *Sungai*. **Pertama**, teori tahapan berpikir kreatif Graham Wallas menjadi acuan dalam menguraikan proses kreatif yang meliputi empat tahap, yaitu 1) (*preparation*, yaitu perencanaan matang dilakukan; (2) *incubation*, yang terkait dengan riset dan pengendapan ide; (3) *illumination*, fase munculnya ide-ide kreatif secara spontan; dan (4) *verification*, yang menyaring ide-ide terbaik untuk diimplementasikan. **Kedua**, empat aspek penting sutradara untuk menyampaikan pesan dengan elemen sinematik yang kuat: pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur yang digunakan (Ayawaila, 2017).

**Ketiga**, adalah tahapan produksi film dokumenter dari Michael Rabiger (2015) yang menguraikan tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dalam produksi film dokumenter.

**Keempat**, adalah konsep dokumenter performatif (Nichols, 2001), yang menekankan subjektivitas dan ekspresi, memungkinkan kebebasan kreatif yang lebih luas, menggabungkan unsur-unsur naratif dan visual secara abstrak untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton.



Gambar 1 Poster Film *Sungai*

(Sumber: Rumah Dokumenter Klaten 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil dan Deskripsi Film *Sungai*

*Sungai* merupakan sebuah film garapan sutradara Tonny Trimarsanto di bawah naungan produksi Rumah Dokumenter yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Film ini diproduksi pada tahun 2017, draf naskahnya ditulis pada tahun 2016, namun baru didistribusikan pada tahun 2021. Film *Sungai* memiliki draf naskah sebanyak lima halaman, dengan durasi film 14 menit 49 detik.

*Sungai* merupakan dokumenter non dialog, yang disuguhkan dalam artistik gerak tari, dengan struktur non linier yang cenderung abstrak. Dokumenter ini dibangun melalui unsur naratif dan sinematik yang sangat subjektif, mengikuti latar belakang dari pengalaman pribadi sutradara. Ia melihat jika



sungai dalam memori masa kecilnya sebagai objek kompleks yang memiliki banyak cerita dalam dua sisi saling bertolak belakang, dan memperluas sudut pandang mengenai sungai. Tonny Trimarsanto menggunakan pengalaman masa kecil yang ia miliki ketika seringkali diajak untuk melakukan *nyadren* di sungai yang menjadi pemantik sebagai ide untuk berkarya berkaitan dengan isu tragedi politik tahun 1965, di mana sungai sebagai latar cerita merupakan lokasi pembantaian manusia terkait tragedi politik tersebut.

## 2. Penyutradaraan Tahapan produksi Dokumenter Performatif Film *Sungai*

### a. *Developing Story Idea*

Latar belakang ide penciptaan film *Sungai* adalah buah pikir Tonny Trimarsanto yang melihat sungai sebagai objek penuh cerita. Ia ingin menghadirkan sudut pandang sungai yang selama ini kurang terlihat dan memiliki proyeksi yang berbeda dalam pandangan umum. Hal tersebut yang diiriskan Tonny Trimarsanto dengan penggalan ingatan masa kecil yang pernah dialaminya. Pengalaman ketika ia seringkali diajak untuk melakukan ritual *nyadren*, yang ternyata menyimpan fakta dengan keterkaitan sejarah tragedi politik tahun 1965. Tonny Trimarsanto menghadirkan sungai sebagai objek penyampai pesan yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sungai yang merupakan bagian dari alam, mampu memberikan sumber penghidupan, namun juga bisa menjadi sumber bencana, bahkan saksi bisu pembantaian manusia. Sebagai sutradara, Tonny Trimarsanto membawa kembali kepingan memori masa kecilnya, dan dikemas dalam bentuk dokumenter.

### b. *Research*

Penciptaan film *Sungai* bersumber dari sebuah pengalaman yang telah menjadi proses

riset itu sendiri. Maka tak salah jika film *Sungai* benar-benar dibuat melalui pendekatan yang sangat personal dan subjektif. Jika biasanya proses riset dilakukan secara konvensional dengan estimasi waktu tertentu, setelah proses *developing* cerita. Tetapi Tonny Trimarsanto, telah mengalami proses riset terlebih dulu dalam jangka waktu bertahun-tahun. Tonny Trimarsanto melakukan riset bukan untuk menemukan data baru yang akan dimasukkan dalam film, tetapi riset dilakukan untuk memulihkan data yang ada dalam ingatannya terhadap kegiatan *nyadren*, dan ingatan keluarganya terkait tragedi politik tahun 1965. Ia melakukan wawancara bersama *mbah wedok* untuk memulihkan kembali atmosfer tentang tragedi politik tahun 1965.

Namun, film *Sungai* tidak terlalu menonjolkan cerita yang gamblang terkait tragedi politik, walaupun latar ceritanya berangkat dari fakta yang ada. Hal ini menyebabkan Tonny selalu melakukan verifikasi data untuk pertanggungjawaban atas karya yang telah ia ciptakan, hal ini menyebabkan proses persiapan produksi memakan waktu yang cukup lama.

### c. *Choosing Subject*

Subyek utama yang dihadirkan dalam film *Sungai* disuguhkan lewat aktor yang bermain dalam adegan sosok Urip. Urip adalah karakter kakek tua yang hidup bersama istrinya bernama Asih. Tonny Trimarsanto memaparkan, jika subjek utama yaitu Urip yang dihadirkan, merupakan gabungan dari sosok *mbah lanang* dalam keluarganya, dengan pengalaman budaya, juga cerita yang ia dapatkan terkait tragedi politik 1965 yang pernah terjadi.

Karakter Urip diperankan oleh seorang kakek tua bernama *Mbah Rubiyo*. Latar belakang pemain sebagai seorang seniman tari, mampu mendukung secara apik konsep film

non dialog yang telah Tonny Trimarsanto rencanakan. *Performance* yang ditunjukkan dalam bentuk gerak tari guna menyamakan dan menyampaikan isi film dengan cara yang unik, khas, dan berbeda.

#### **d. Developing Crew**

Sebagai sutradara yang mengetahui gambaran keseluruhan cerita, Tonny Trimarsanto memilih kru yang sudah terbiasa bekerja dengannya di film-film yang pernah ia garap sebelumnya. Dengan demikian, ia sudah mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam kru.

Perekrutan kru yang cepat, dan pemilihan pemain yang mengandalkan kenalan sesama pemain lainnya membuat produksi film dilakukan dengan sangat sederhana. Tidak ada pengaturan jadwal maupun logistik, juga tidak ada perizinan spesifik yang dibuat karena proses syuting hanya berlokasi di dua tempat, yaitu di sungai dan rumah Mbah Rubiyo.

#### **e. Proses Produksi**

Peran Tonny Trimarsanto sebagai sutradara dalam proses syuting adalah melakukan pengadeganan langsung pada aktor dengan penceritaan yang mengacu pada draft naskah yang telah ia tulis sebelumnya. Tonny Trimarsanto berusaha untuk membacakan draft naskah dalam bentuk visual yang nantinya akan diperankan pada film. Tonny Trimarsanto juga tidak kaku untuk melakukan perubahan atau improvisasi penyutradaraan saat proses syuting. Mengambil kemungkinan pelanggaran draft naskah yang ia tulis sendiri, untuk menyesuaikan keadaan di lokasi syuting ataupun untuk menangkap moment-moment yang spontan khas dokumenter.



Gambar 2 Mbah Urip Subjek Utama Film  
(Sumber: Tangkapan Layar Film *Sungai* 2017, TC: 00:01:01)

#### **f. Pascaproduksi**

Pascaproduksi menjadi tahap yang fokus pada proses *editing* yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto. Tonny Trimarsanto memaparkan jika selama proses *editing* yang dilakukannya sama sekali tidak mengacu pada naskah. Ia lebih terfokus pada intuisinya sebagai sutradara yang mengetahui garis besar isi film dan bagaimana film *Sungai* akan dituturkan. Tonny Trimarsanto melakukan eksperimentasi dalam proses kreatifnya di tahap *editing*, yang menjadi keunikan sebagai ciri khasnya dalam penyutradaraan film *Sungai*. Ia membalik urutan *scene* dari draf naskah ketika proses *editing* dilakukan, *scene* pertama pada draf naskah akan menjadi urutan terakhir di visual filmnya. Tonny Trimarsanto juga mengurangi beberapa adegan yang tertulis di draf naskah, dan menggantinya dengan adegan lain yang diambil secara spontan ketika proses syuting dilakukan.

### **3. Proses Kreatif Tonny Trimarsanto**

#### **a. Preparation (Persiapan)**

Pada tahap *preparation*, Tonny Trimarsanto berangkat dari keinginannya untuk mengeksplorasi sudut pandang objek sungai. Langkah yang ia ambil untuk mewujudkan eksplorasi dalam karya film yang dibuat, diiriskannya dengan penggalan ingatan masa kecil ketika ia seringkali diajak untuk melakukan

*nyadren*, yang berkaitan dengan tragedi politik tahun 1965. Pengalaman tersebut, lambat laun menjadi percikan tanya tentang apa yang melatar belakangi munculnya budaya *nyadren* di masyarakat, khususnya daerah Klaten pada saat itu.

Bentuk dokumenter performatif mewakili tujuan sutradara dalam membentuk film sebagai sebuah karya yang paradoks. Subjektivitas dan pendekatan autobiografi dapat ditunjukkan melalui pengalaman keterlibatan secara langsung yang dimiliki Tonny Trimarsanto sebagai pembuat film, dengan eksplorasi objek yang diangkat dalam filmnya yakni sungai. Hal itulah yang dapat memediasi sejarah dengan sudut pandang saling berhubungan, tentang sungai dan tragedi politik tahun 1965. Pada tahap ini Tonny Trimarsanto melakukan riset alamiah yang dilakukan selama bertahun-tahun mengikuti tumbuh dewasanya Tonny Trimarsanto dan perkembangan pengetahuan yang ia miliki.

### **b. Incubation (Inkubasi)**

Pada tahap inkubasi, Tonny Trimarsanto melakukan dua riset untuk mendalami isu yang hendak diangkat, dan juga mengetahui situasi sungai-sungai di Klaten untuk menetapkan lokasi yang tepat untuk produksi film *Sungai*. Tonny Trimarsanto melakukan kembali wawancara bersama narasumber secara personal, sebagai bentuk validasi kesegaran data yang menjadi pondasi penciptaan film. Wawancara dilakukan dengan proses yang sederhana, layaknya *storytelling*, bersama *mbah wedoknya* untuk mengulang kembali ingatan tentang sosok kakeknya dan bagaimana peristiwa pergolakan politik tahun 1965 pernah terjadi, dan asal muasal ritual *nyadren* itu ada. Riset lokasi syuting yang dilakukan Tonny Trimarsanto dengan menyusuri hampir seluruh

sungai di daerah Klaten, dilakukan untuk menemukan lokasi syuting paling tepat yang benar-benar mewakili situasi tragedi politik tahun 1965 dan lokasi yang biasa ia datangi untuk melakukan ritual *nyadren*.

### **c. Illumination (Iluminasi)**

Terdapat beberapa poin pemfokusan proses kreatif yang dilakukan Tonny Trimarsanto pada tahap iluminasi. Beberapa di antaranya adalah subjektivitas untuk membangun subjek dalam film, suguhan visual dengan penekanan aspek *performance* dalam unsur naratif non linier, dan fleksibilitas proses produksi, namun tetap *terscripted*. Aspek-aspek tersebut didasarkan pada ciri dokumenter performatif yang digunakan sebagai referensi metode penyutradaraan film.

Film dengan judul *It's Beautiful Day* menjadi film yang digarap oleh Tonny Trimarsanto berdekatan dengan penggarapan film *Sungai*. Sebagai film dokumenter dengan gaya performatif, aspek-aspek *performance*, dengan sajian struktur naratif tiga babakanya disuguhkan melalui visual film yang cenderung abstrak dan nonlinier. Film nondialog seperti Charlie Chaplin dan film *action* juga ia gunakan sebagai referensi pendukung aspek performa. Tonny Trimarsanto menyampaikan, penciptaan film tanpa dialog di tengah gempuran film dengan bahasa yang diucapkan, menjadi penting dan menjadi bentuk kreatif atau ciri khas yang ia miliki dalam penyutradaraan film *Sungai*. Tonny Trimarsanto melakukan kreativitas dalam fleksibilitas proses syuting dengan memadukan pengadeganan langsung khas film fiksi, dan juga menerapkan pengambilan gambar secara spontan sebagai ciri dalam film dokumenter. Unsur spontanitas kemunculan sebuah momen tertentu yang masuk pada *frame* kamera, menjadi ciri khas yang ada pada setiap karya garapan Tonny Trimarsanto.



Gambar 3 Bebek di Pinggir Sungai  
(Sumber: Tangkapan Layar Film *Sungai* 2017, TC: 00:08:18)

Gambar 3 merupakan potongan *shot* dari film *Sungai* yang direkam oleh Tonny Trimarsanto secara spontan. Menunjukkan sekumpulan bebek di pinggir sungai yang sedang digiring oleh peternak. Tonny Trimarsanto tidak merencanakan pengambilan gambar seperti itu sebelumnya, bahkan *shot* ini tidak tertulis di draf naskah yang menjadi acuan proses syuting. Akan tetapi, Tonny Trimarsanto tetap melakukan pengambilan gambar ini, karena ia adalah seorang sineas dokumenter yang menganut unsur spontanitas tidak terduga.

#### d. Verification (Verifikasi)

Tahap verifikasi ditunjukkan oleh Tonny Trimarsanto dengan selalu berpegang pada draf naskah sebagai acuan tahapan penyutradaraan yang ia lakukan pada film *Sungai*, namun dapat ia langgar juga pada beberapa kesempatan, termasuk pada proses editing. Sebagai sutradara yang berperan menjadi editor, Tonny Trimarsanto juga memainkan kebebasan dan fleksibilitas berekspresi dalam karyanya pada tahap editing.

Urutan *scene* yang ada dalam film *Sungai* memiliki perbedaan urutan dengan draf naskah yang sudah ia tulis. Tonny Trimarsanto memaparkan, tidak ada alasan khusus kenapa dilakukan seperti itu. Ia mengikuti sentuhan rasa sebagai sutradara yang sudah memahami betul bentuk film *Sungai*, tanpa harus

mengkategorikan bentuk film sebelumnya. Letak perbedaan urutan *scene* pada film dengan draf naskah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Urutan *Scene*

No	Deskripsi Adegan	Urutan Scene Draft Naskah	Urutan Scene Film
1	Asih sedang mengatur kuntum bunga mawar di dalam sebuah rumah limasan yang memiliki alat pemintal benang di dalamnya.	Scene 1	Scene 7
2	Urip sedang melatih tari beberapa anak-anak perempuan di dalam pendopo rumahnya.	Scene 2	Scene 5
3	Urip terlihat tengah menari sendirian, pada sisi lain terlihat Dewi Khayangan menari mengiringi tarian Urip. Asih sama sekali tidak menyadari jika Dewi Khayangan sedang menari bersama Urip.	Scene 3	Scene 1
4	Urip mengendap-endap melewati kandang babi. Babi-babi terus meringkik. Sejumlah orang mendatangi rumahnya, Urip terus melihatnya dari kejauhan.	Scene 4	Scene 3
5	Urip terus menyusuri tebing sungai, sambil membawa pakaian tari yang dibungkus kain.	Scene 5	Scene 4
6	Di tebing yang sama, terlihat seorang perempuan dengan anaknya yang sedang bersembunyi.	Scene 6	Scene 3
7	Urip terus bergegas, kakinya memasuki sungai dangkal, suara air bergemerik.	Scene 7	Scene 6
8	Perlahan terdengar geremang suara orang-orang membaca wirid, tetapi belum diketahui darimana asal suara tersebut.	Scene 8	Scene 6



9	Urip dengan penuh rasa heran memandang mereka semua, Urip mendengar suara langkah sepatu dan menengok ke arah tersebut.	Scene 9	Scene 6	16	Asih berjalan bergegas keluar dari rumah, ia memegang bunga mawar yang terbungkus daun pisang. Di atas gundukan batu seorang wanita cantik sang pendoa menggerakkan asap-asap hio.	Scene 16	Scene 7
10	Suara-suara itu semakin mendekat masuk ke dalam sungai. Urip terus berlari, para pendoa tidak menyadari keberadaan Urip, mereka terus mengejar dan saling berkejaran dengan Urip.	Scene 10	Scene 6	17	Teks Akhir 1965, 500 ribu nyawa.	Scene 17	Tidak ada
11	Suara sepatu dan orang berlari berbelok arah, semakin menjauh dan sunyi, Urip jatuh bangun. Urip lelah dan berada dalam kesepian, rasa takut dan frustrasi. Urip merasa diikuti bayang-bayang yang mengendap-endap di bawah pohon bambu.	Scene 11	Scene 4-6				
12	Urip terlihat menari di atas batu yang menjorok ke dalam aliran sungai. Tubuh kecil tanpa baju itu menari meliuk-liuk, gerakannya tampak tak beraturan, Urip tertunduk dengan tampak frustrasi. Sebuah tangan teu; rur mengajaknya menari, Dewi Khayangan terlihat misterius mengajak Urip untuk menari di antara aliran sungai.	Scene 12	Scene 5				
13	Urip mengendap-endap naik ke tebing sungai, matanya tertuju pada lahan yang kosong. Urip merasakan lapar yang sangat menyiksa, Urip menarik satu pohon yang menjalar, sebuah pohon bengkoang.	Scene 13	Tidak ada				
14	Suara orang-orang berdoa dan berwirid terdengar. Urip merasa ketakutan, dan kembali masuk ke dalam sungai.	Scene 14	Scene 4-6				
15	Air sungai berubah warna	Scene 15	Scene 6				

## SIMPULAN

Tonny Trimarsanto memiliki komando penuh atas produksi film *Sungai* sebagai sutradara. Penekanan-penekanan ia lakukan pada beberapa tahapan produksi film, berdasarkan ciri gaya dokumenter performatif sebagai gagasan metode penciptaan karya. Tahapan produksi film *Sungai* adalah *developing story idea, research, choosing a subject*, dan *developing crew*. Langkah kerja yang diambil Tonny Trimarsanto melalui aspek dokumenter, digunakan untuk memperkuat pondasi dasar penciptaan film yang berangkat dari fakta sejarah. Tonny Trimarsanto menerapkan tahapan produksi dokumenter secara terstruktur namun tetap fleksibel berdasar kekuatan intuisi dan rasa seorang sutradara. Beberapa poin tahapan produksi dokumenter tidak ia lakukan, tetapi dilakukan penekanan pada tahapan lainnya.

Proses kreatif Tonny Trimarsanto cenderung dilakukan secara abstrak, fleksibel, dan memiliki kelonggaran, tetapi tetap padat pada beberapa tahapan. Beberapa proses penyutradaraan masuk dalam tahapan yang sama, namun memiliki fokus penekanan yang berbeda. Seperti proses riset, yang hadir dalam tahap *preparation, incubation*, dan *illumination*.

Sebagai sutradara dokumenter yang seringkali menggarap film dengan proses kreatif yang berbeda, Tonny Trimarsanto tidak

menuliskan keabstrakan yang akan dilakukan dalam bentuk buku produksi penyutradaraan film *Sungai*, melainkan merencanakan fleksibilitas dan eksplorasi pemikirannya yang diterapkan saat proses produksi. Dalam hal ini proses praproduksi sangat mendominasi tahapan berpikir kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film *Sungai*, namun eksplorasi kreatif pada tahap produksi diberikan ruang yang cukup luas.

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press.
- Ayawaila, Gerzon R. (2017). *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Rabiger, Michael. (2015). *Directing The Documentary*. New York and London: Focal Press.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA CV.
- Wallas, Graham. (1926). *The Art of Thought*. London: Watts & Co. Limited, 5 & 6 Johnson's Court Fleet Street, London E.C.4.
- Wibowo, Fred. (1997). *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

### Artikel Jurnal

- Daniels, J. (2022). *The way of the bricoleuse: experiments in documentary filmmaking*. *Studies in Documentary Film*, 16(2), 127–139. <https://doi.org/10.10>

80/17503280.2022.2048232

- Daniels, Jill. (2019). *The Subjective Voice and Hybrid Documentary Filmmaking Strategies: A Case Study*. *Journal of Film and Screen Media*. Vol. 06. No. 17. (2019): 97-110.

### Skripsi

- Helmy Yunica, 2018, *Gaya Film Dokumenter Renita, Renita Karya Sutradara Tonny Trimarsanto*. skripsi: Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta.
- Lestari, Vega Dhini, 2018 *Penyutradaraan Film Dokumenter Eskpository ÓAsaÓ Dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak*. skripsi: Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta.
- Ikawati, Tetty, 2018, *Proses Kreatif Sutradara Dalam menyusun Elemen Dramatik Pada Ekranisasi Sang Penari*. Skripsi: Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta.
- Handayani, Nopsi Marga, 2019, *Proses Kreatif Sutradara Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara Film The Road Pada Tahap Pra Produksi*, Skripsi: Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta.

### Wawancara

- Tonny Trimarsanto. (53 Tahun), Sutradara dan Pendiri Sanggar Seni Rumah Dokumenter, Klaten.